

FAITH & PANDEMIC: RELIGIOUS NARRATIVE AND COVID-19 SURVIVAL

Stories and Reflection from
Australian and Indonesian Muslims



Editor:
IRFAN L. SARHINDI
YANUARDI SYUKUR

FAITH & PANDEMIC: RELIGIOUS NARRATIVE AND COVID-19 SURVIVAL

Stories and Reflection from
Australian and Indonesian Muslims



Editor:
IRFAN L. SARHINDI
YANUARDI SYUKUR

Disclaimer

Pandangan atau pendapat dalam buku ini murni merupakan pendapat pribadi para penulis, dan tidak serta-merta menggambarkan pandangan Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT), Kedutaan Besar Australia, Australia Awards dan Australia Global Alumni di Indonesia.

The views expressed within this book are those of the authors and not necessarily those of Australian Department of Foreign Affairs and Trade, Australian Embassy, Australia Awards and Australia Global Alumni in Indonesia.

LOGASTREN



Apresiasi

History tells us that pandemics can be times of heightened religious intensity, as the faithful turn to religion for comfort, guidance or answers to the crisis that they face. This volume provides a fascinating account of the diverse religious dimensions to Indonesia's and Australia's response to COVID-19, from the spiritual to the cultural, from the educational to the economic. Its contributors bring a panoply of perspectives that will help readers to grasp the significance of religion for Indonesian and Australian Muslims as they deal with challenges and the tragedy of coronavirus.

Greg Fealy, Assoc. Professor Australia National University

Sebagai masyarakat yang religius, dari perspektif seorang muslim, setiap pengalaman adalah pengalaman keberagamaan, tidak terkecuali pengalaman menghadapi Covid-19. Selama setahun lebih, Covid-19 menantang “kemapanan” ekspresi beragama kita sehingga sebagian dari kita “terkejut” dan “tidak terima” ketika diharuskan ada penyesuaian prokes saat beribadah, walaupun penyesuaian tersebut ada contohnya dalam sejarah serta sesuai dengan ushul fiqh dan maqasid syariah. Buku ini memotret dengan sangat baik situasi tersebut. Selain itu, buku ini juga tidak hanya mengajak kita, sebagai muslim Indonesia untuk melakukan refleksi atas pengalaman keberagamaan kita semasa pandemi, tetapi juga untuk melihat bagaimana saudara Muslim kita di Australia merespons pandemi yang sama. Tukar pengalaman dan berbagi pengetahuan antar muslim di Indonesia-Australia ini penting dalam memperkuat silaturahmi antar individu di kedua negara.

Gus Yaqut Cholil Qoumas, Menteri Agama

Pengalaman melawan Covid-19 yang ditinjau dari perspektif keberagamaan ini menunjukkan pentingnya menyeimbangkan keimanan dan semangat beragama dengan akal dan kesadaran berpikir.

Buya Ahmad Syafii Maarif, Tokoh Bangsa

Buku ini tidak hanya menawarkan cerita pengalaman melawan Covid-19 yang personal, tetapi juga refleksi yang membuat kita memikirkan kembali cara kita menghayati dan mengekspresikan keberagaman kita.

Najwa Shihab, Pendiri Narasi

Pandemi akibat Covid-19 adalah siklus wabah yang telah berulang kali terjadi dalam sejarah umat manusia. Ia tidak dapat dipisahkan dari narasi agama. Dampak wabah yang sangat mematikan itu sejak awal telah mendorong lahirnya beragam pandangan keagamaan, mulai dari tafsir teologis yang bersifat fatalis hingga penjelasan religius rasional yang lebih konstruktif. Buku ini menyajikan narasi-narasi keagamaan kontekstual yang sangat mencerahkan dalam menyikapi wabah Covid-19 yang melanda dunia. Sejumlah tulisan berasal dari pengalaman empirik, baik yang dialami sendiri maupun disaksikan terjadi di hadapan mata. Saya meyakini, membacanya akan menghantar pada pengayaan perspektif yang memberi rasa optimis untuk bangkit bersama menatap peradaban baru pasca pandemi Covid-19.

Prof. Dr. Oman Fathurrahman, M.Hum, Peneliti Pusat Kajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta

Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa hambatan penanganan Covid-19 berangkat dari narasi keagamaan yang sempit dan anti-sains, yang melahirkan prasangka, kecerobohan, hingga gerakan anti-vaksin. Oleh karena itu, saya menyambut gembira terbitnya buku ini karena menawarkan narasi keagamaan yang kontekstual serta konstruktif dalam upaya melawan pandemi Covid-19, serta buku ini menawarkan perspektif yang kaya dari pengalaman Muslim menghadapi Covid-19 di Indonesia dan Australia.

Prof. Dr. Amany Lubis, MA, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pandemi Covid-19 adalah musuh bersama karena menyasar siapa saja dan di mana saja. Melintasi batas-batas suku, bangsa dan negara, ideologi dan juga politik, Covid-19 menerjang tanpa ampun melumpuhkan kehidupan multidimensi, tak peduli menyerang siapa saja bahkan mereka yang merasa digdaya sekalipun. Tidak sedikit mereka yang mengalami kepanikan, frustrasi dan depresi luar biasa apalagi menyaksikan dengan kasat mata korban berjatuh satu persatu dengan cepat. Bersyukur tidak sedikit juga mereka yang menyadari bahwa pandemi harus dihadapi dengan sikap, pertama, "tenang" melalui pemahaman dan penghayatan yang baik terhadap prinsip-prinsip agama dan ilmu pengetahuan dan, kedua secara "bersama-sama" memperluas jaringan dan kerjasama. Atas dasar inilah maka kerjasama internasional yang secara khusus melibatkan tokoh-tokoh atau para ulama Indonesia-Australia menjadi sangat penting. Covid-19 adalah *common enemy* dan karena itu sangat membutuhkan *common spirit and platform* Indonesia-Australia melalui peran para tokoh Muslim melawan pandemi. Majelis Ulama Indonesia senantiasa siap menjadi bagian dari gerakan ini. Buku ini sangat penting karena mempertemukan titik-titik persamaan antara Indonesia-Australia.

Sudarnoto Abdul Hakim, Ketua MUI Bidang Hubungan Luar Negeri dan Kerjasama Internasional

Religious Narrative and Covid-19 Survival (Stories and Reflection from Indonesian and Australian Muslims)

Editor: Irfan L. Sarhindi & Yanuardi Syukur

Cetakan Pertama, Maret 2022

Penulis:

Masyithah Mardhatillah, Aziz Cooper, Fridiyanto, Fahd Pahdepie, Emil Radhiansyah, Rohman, Zacky Khairul Umam, Ala'i Nadjib, Al Fatimah Nur Fuad, Zeinab Mourad, Mohammad Hasan Basri, Syamsul Arif Galib, Lanny Octavia, Ridwan al-Makassary, Suhadi, Aan Rukmana, Hijroatul Maghfiroh, Subhan Setowara, Abdul Mu'ti, Shaffira D. Gayatri, Siti Nur Hidayati, Sari Narulita, Romzi Ahmad, Ienas Tsuoriya, Lis Safitri, Ni Putu Desinthya, Yanuardi Syukur, Siti Hanifah, Ikfina Maufuriyah, Muslihati, Ria Oktorina, Lenni Lestari, Anam Javed, Rita Pranawati, Ratih Arruum Listiyandini, Rabiha Ibrahim, Sari Wulandari, Marini Sayuti, Nasim Zereka, Rowan Gould, Zainul Maarif, Irfan L. Sarhindi.

Penyelia Akhir: Irfan L. Sarhindi

Penata Letak dan Cover: Aditio Tantra

248 hlm; 14,8 x 21 cm.

ISBN: [978-623-98090-1-0](#)

Yayasan Literasi Naratif Islami

Perumahan Puncak Manis Blok C2 No 20, Gekbrong, Cianjur, Jawa Barat

Kontak: literasinaratifislami@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.

Daftar Isi

Pengantar: Apa Itu Faith and Pandemic? Irfan L. Sarhindi	i
Introduction: What is Faith and Pandemic? Irfan L. Sarhindi	iv
Sambutan #1: Dubes Australia untuk Indonesia Penny Williams PSM	vii
Sambutan #2: Dubes Indonesia untuk Australia dan Vanuatu Y. Kristiarto S. Legowo	ix
Daftar Isi	xi
Bagian 1: Narasi dan Literasi Covid-19	1
1 "Tak Ada" Corona di Madura Masyithah Mardhatillah	2
2 Learning to Trust During Covid-19 Aziz Cooper	6
3 Dilema Umat Islam: Ibadah atau Keselamatan Jiwa Fridiyanto	10
4 Jihad Narasi Covid-19 Fahd Pahdepie	14
5 Pandemi dan Keterbukaan Masyarakat Emil Radiansyah	19
6 Pandemi Covid-19 dan Peran Influencer Rohman	24

Bagian 2: Narasi Agama dan Covid-19	29
7 Corona: Antara Sains dan Agama Zacky Khairul Umam	30
8 Imun dalam Iman Ala'i Nadjib	34
9 Agama, Spiritualitas, dan Kesalehan pada Masa Pandemi Ai Fatimah Nur Fuad	40
10 Religiosity and Religious Service During Pandemic Zeinab Mourad	45
11 Mudik Spiritual: Refleksi Puasa dan Idul Fitri di Tengah Pandemi Mohammad Hasan Basri	49
12 Anak Muda, Covid-19, dan Kegagalan Beragama Syamsul Arif Galib	53
13 Kajian Islam, Gender, dan Feminisme di Masa Pandemi Lanny Octavia	56
14 Memproblematisasi Teologi Fatalis di Pandemi Covid-19 Ridwan al-Makassary	60
15 Is Covid-19 Muting or Fueling Religious Polarisation in Indonesia? Suhadi	64
16 Dimensi Sakral Covid-19 Aan Rukmana	68
17 Adaptasi Pengamal Tarekat Attijani di Masa Pandemi: Kembali ke Jalan Sunyi Hijroatul Maghfiroh	73

percontohan jihad narasi yang luar biasa di tengah pandemi ini, menggerakkan dan menyasar semua elemen.

Akhirnya, kita berharap semoga pandemi ini lekas usai dan bisa teralui dengan baik. Saat ini kita masih harus berjuang dengan sekuat tenaga. Mengerjakan semua yang bisa kita lakukan. Termasuk berjuang dengan cerita.

Pandemi dan Keterbukaan Masyarakat

Emil Radhiansyah

Covid-19 dan Dunia

TAHUN 2020 MERUPAKAN TAHUN YANG SULIT bagi masyarakat dunia saat menghadapi kenyataan adanya pandemi Covid-19. Wuhan, merupakan salah satu kota di Tiongkok yang mengalami penyebaran pandemi secara cepat dan ditangani dengan cepat pula oleh pemerintah Tiongkok yang terpaksa melakukan kebijakan isolasi seluruh kota (*lockdown*) guna mencegah penularan yang meluas pada 23 Januari 2020 (AP News, 2021). Kebijakan tersebut tentu saja membatasi ruang gerak dan segala bentuk kegiatan masyarakat di tempat umum, setelah sebelumnya dilaporkan bahwa sebanyak 4000 orang dengan gejala yang sama dialami oleh masyarakat Wuhan (Mitchell, Yu, Liu, & Peel, 2020).

Dalam kebijakan tersebut pemerintah Tiongkok melaksanakan penelusuran atas individu yang melakukan kontak dengan pasien gejala Covid-19 untuk segera mendapatkan perawatan dan mendapatkan sampel lebih lanjut guna mencari penangkal atas virus. Dalam kondisi keterbatasan tersebut antara lain dengan melakukan penutupan tempat-tempat berkumpul publik, kantor, dan pelarangan untuk keluar rumah, menggunakan masker serta mengikuti protokol kesehatan, tapi tentu saja tidak semua individu dan keluarga di Wuhan siap menghadapinya.

Globalisasi telah membawa interaksi masyarakat dunia menjadi lebih dekat (*intense*), tidak hanya didukung oleh kemajuan teknologi komunikasi namun juga didukung oleh kemudahan perjalanan dan distribusi barang lintas batas negara. Secara langsung dan tidak langsung, interaksi antar manusia ini membantu penyebaran virus corona, terutama dari masyarakat Tiongkok ataupun individual dari negara lain yang berkunjung ke Tiongkok khususnya Wuhan dan tidak sadar bahwa dirinya telah terpapar oleh virus ini. Singapura

merupakan negara di Asia Tenggara yang pertama kali memberlakukan kebijakan antisipasi atas perjalanan lintas negara dengan melakukan pemeriksaan secara ketat di perbatasannya. Yang kemudian berkembang kepada pelarangan masuknya warga negara non-Singapura ke Singapura, terutama dari negara-negara dengan tingkat perkembangan pandemi yang tinggi. Juni 2020 tercatat 90.000 kasus dan 2.700 kematian di Asia Tenggara (Abuza & Welsh, 2020), sementara Dana Moneter Internasional memperkirakan turunya pertumbuhan ekonomi dunia sebanyak tiga persen yang tentu saja memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan perekonomian Asia Tenggara yang mengandalkan sektor pariwisata dan ekspor.

Indonesia sendiri baru melaporkan adanya pasien suspek Covid-19 pada April 2020 yang terpapar dari kolega pasien yang berkewarganegaraan Jepang dalam suatu pertemuan. Sontak hal ini membuat masyarakat menjadi panik karena penyebaran virus yang cukup cepat, sementara perdebatan politik para pembuat kebijakan pada level daerah dan pusat serta koordinasi antara wilayah tak kunjung membuahkan hasil yang cepat.

Pemerintah, baik pusat dan daerah, mencoba merespon dan mencari jalur kebijakan alternatif mengenai situasi yang terjadi, meniru kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya dengan pertimbangan dampak ekonomi dan kesehatan. Bagaimana peribahasa "buah simalakama" atau bahkan meminjam perdebatan "antara telur dan ayam", tidak ada alternatif kebijakan yang mampu memberikan solusi memuaskan namun kebijakan harus diambil yaitu melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Perilaku Masyarakat di masa Pandemi

Kebijakan PSBB tersebut memaksa masyarakat Indonesia untuk membatasi pergerakan dan kegiatan di ruang publik, mengurangi jumlah pekerja di kantor dan pabrik, menunda tatap muka pada dunia

pendidikan, serta pembatasan dan penutupan tempat-tempat umum. Dalam pandangan penulis terhadap situasi yang terjadi pada saat itu, kebijakan yang diberlakukan menyebabkan terguncangnya perekonomian masyarakat dan menurunnya kepercayaan terhadap sesama.

Kementerian Tenaga Kerja mencatat bahwa sebanyak 39 ribuan perusahaan yang bergerak di sektor formal harus dirumahkan bahkan di PHK, sehingga Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat menurunnya penyerapan tenaga kerja tentu saja pertumbuhan ekonomi minus lima persen (Rizal, 2020). Dalam suatu percakapan bersama dengan beberapa kolega, penulis berpendapat bahwa pada situasi ini kita dihadapkan pada pilihan "either die trying or die quietly" terutama bagi pekerja yang bergerak sebagai *self entrepreneur* (pedagang kecil).²

Penyebaran epidemi kluster Depok ditambah dengan pemberitaan yang masif di media massa membuat masyarakat panik. Pengumuman pemerintah mengenai informasi suspek 1 dan anggota keluarga pasien menuai pro dan kontra. Sebagian masyarakat menganggap perlu dibukanya informasi mengenai pasien agar individu yang berinteraksi dengannya dapat melaporkan diri sehingga dapat ditelusuri dan dilakukan pencegahan. Namun bagi kelompok yang kontra beranggapan bahwa dengan dibukanya informasi mengenai pasien, akan menimbulkan stigma negatif atas pandangan masyarakat terhadap pasien terinfeksi, yang notabene telah berkembang.

Hal ini dapat dimaklumi bahwa pembelajaran masyarakat Indonesia atas sifat informasi serta hukum atas informasi masih sangat minim. Pada akhirnya hal ini membuat masyarakat yang mungkin sudah mengalami *symptom covid-19* enggan untuk melaporkan diri dan menolak untuk mendapatkan perawatan di rumah sakit, terlepas dari ketersediaan kamar perawatan pada rumah sakit. Memang sangat

² Kondisi ini merujuk pada pekerja yang di PHK sehingga harus mengubah profesinya dan juga bagi mereka yang memang sudah merintis sebagai pedagang kecil.

disayangkan bila hal ini terjadi, namun sekali lagi ada hal-hal yang dapat dimaklumi walaupun secara logika ini salah.

Tanpa disangka dan dinyana, di lingkungan penulis tinggal terdapat tetangga yang dinyatakan positif terpapar virus. Namun disayangkan adalah pada lingkungan terdekat di mana penulis tinggal, hanya segelintir warga yang curiga dan pengurus RT yang tahu, sementara tetangga sekitar baru mengetahui 3 (tiga) hari pasca dibawanya pasien ke Wisma Atlet di mana suspek dan pasien covid-19 dirawat.

Di tengah tengah upaya pemerintah melakukan penelusuran untuk mencegah penularan lebih luas, informasi ini justru hanya diketahui sekelompok kecil individu, entah mungkin dengan alasan untuk menjaga privasi dari keluarga pasien atau mungkin untuk mencegah rasa khawatir berlebihan dari warga. Namun setidaknya bila informasi ini disampaikan di awal dan bukannya warga mencari tahu sendiri, akan tercipta suatu bentuk sikap tenggang rasa dan gotong-royong untuk membantu. Tentu saja hal ini akan sesuai dengan prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara dalam Pancasila.

Di tengah situasi ini ada kejadian lucu yang dapat menjadi pembelajaran bagi semua. Pada pasien positif Covid-19 yang penulis sebutkan sebelumnya, dalam protokol kesehatan, semua yang berinteraksi dengan pasien wajib menjalani tes swab. Diketahui di rumah pasien ada pekerja domestik yang setiap hari melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Dalam instruksi Ketua RT, pekerja bersangkutan harus melaporkan diri kepada ketua RT untuk selanjutnya akan diarahkan pemeriksaan di puskesmas. Namun ternyata tidak seorangpun yang tahu (termasuk pemilik rumah) di mana pekerja ini tinggal, satu satunya informasi yang dimiliki adalah bahwa penjual sayur yang biasa mangkal sering bertemu, perangkat RT dan Warga menaruh harapan agar informasi dapat disampaikan.

Tidak butuh waktu lama untuk penyampaian informasi, namun isi informasinya yang keliru disampaikan yaitu agar pekerja domestik ini melaporkan diri kepada Ketua RT untuk selanjutnya akan dibawa ke

kantor polisi. Sontak hal ini membuat pekerja tersebut takut dan secara tiba tiba menghilang dari peredaran. Ternyata sang penjual sayur tidak mendengarkan informasi yang disampaikan dengan baik, sehingga salah dalam penyampaian.

Penutup

Di sini penulis menelaah ada beberapa hal yang dapat diambil hikmahnya. Yang pertama adalah pentingnya membuka komunikasi agar informasi yang disampaikan berguna bagi penerima informasi, sekalipun informasi tersebut adalah hal yang buruk. Kedua, agar dalam menerima informasi individu dapat mengingat dan mencernanya terlebih dahulu agar tidak terjadi salah informasi. Ketiga, agar penerima informasi tidak langsung mencerna informasi secara mentah, ketahui terlebih dahulu informasi yang diterima dan lakukan konfirmasi atas informasi tersebut.

President of the Republic of Indonesia as an advisor. Fahd is also known as an expert in strategic communication, social media campaigns, and strategic storytelling. He has wide and deep experiences in many successful campaigns in Indonesia including counter-narrative to terrorism. Currently he is appointed as the executive director of Amanat Institute.

5. **Emil Radhiansyah**, merupakan alumni AIMEP 2019 dan berprofesi sebagai Dosen pada Universitas Paramadina Program Studi Hubungan Internasional dengan konsentrasi pada Studi Asia Tenggara dan Tiongkok dan Kawasan Eropa, serta merupakan Koordinator Mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu, juga terlibat pada beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Paramadina Institute of Ethics and Civilization (PIEC) serta di The Lead Institute Paramadina dalam kegiatan Youth, Healthy Internet & Anti-Extremism yang merupakan program pelatihan kepada siswa-siswi pada tingkat menengah atas yang saat ini baru menjangkau Sumatera dan Jawa sejak 2018 yang didukung oleh U.S Embassy di Jakarta. Selain sebagai dosen juga dipercaya sebagai Direktur Kemahasiswaan dan Inkubator Bisnis Universitas Paramadina periode 2019-2022.



6. **Rohman** adalah alumni MEP 2015. Setelah pendidikan menengah pada tahun 1999, Rohman bekerja pada salah satu perusahaan kimia asing di Cilegon. Minatnya yang tinggi pada dunia pendidikan membawanya untuk melanjutkan sekolah di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin yang dimulai pada tahun

2002 hingga lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2010, Rohman berkesempatan untuk menempuh jenjang S2 di Leiden University Belanda melalui program The Indonesian Young Leaders hingga tahun 2011. Setelah kembali ke tanah air, ia mengabdikan dirinya sebagai dosen tetap non-PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten hingga saat ini. Selain aktif mengajar, ia juga aktif dalam beberapa kepengurusan Ormas Islam di Banten.



7. **Zacky Khairul Umam**, penulis buku *Renungan Pemikir Muslim Dunia* (2021). Sejak akhir 2019 bergabung resmi di Abdurrahman Wahid Center for Peace and Humanities, Universitas Indonesia. Twitter: @zachumam.



8. **Ala'i Nadjib** adalah dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, keserjanaannya dimulai dari SI di IAIN Jakarta, S2 Leiden University dan S3 UIN Jakarta. Pengalamannya mengajar didapatkan dari sejumlah perguruan tinggi misalnya: Program Kajian Wanita UI, Institut





TESTIMONI

History tells us that pandemics can be times of heightened religious intensity, as the faithful turn to religion for comfort, guidance or answers to the crisis that they face. This volume provides a fascinating account of the diverse religious dimensions to Indonesia's and Australia's response to COVID-19, from the spiritual to the cultural, from the educational to the economic. Its contributors bring a panoply of perspectives that will help readers to grasp the significance of religion for Indonesian and Australian Muslims as they deal with challenges and the tragedy of coronavirus.

- **Greg Fealy**, Assoc. Professor Australia National University

Faith & Pandemic: Religious Narrative & Covid-19 Survival (Stories and Reflection from Australian and Indonesian Muslims) adalah program tukar-cerita dan refleksi Muslim di Indonesia dan Australia melawan Covid-19 dari perspektif keberagaman. Program ini adalah hasil kolaborasi Podcastren dengan Australia-Indonesia Muslim Exchange Program dan Forum Alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program. Program ini didukung penuh oleh Australia Global Alumni melalui skema Australia Grant Scheme yang dikelola oleh Australia Awards Indonesia. Selain buku, ada pula podcast Faith & Pandemic yang bisa didengarkan/ditonton di channel Podcastren.